

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki permasalahan yang sangat penting dalam bidang pengembangan sumber daya manusia yang dapat diamati masyarakat yang kurang mampu dalam sektor ekonomi diantaranya yatim dan duafa yang terutama ini tidak bisa bersaing karena ketidak berdayaannya dalam berbagai sektor karena keterbatasan keadaan.

Anak yatim yakni seorang anak yang ditinggalkan wafat oleh orang tuanya, yang dalam kehidupan sehari-harinya menghidupkan diri dengan melaksanakan sendiri tanpa orang tua. Disisi lain terdapat istilah anak dhuafa, yakni anak-anak yang membantu kedua orang tuanya bekerja walaupun keduanya masih hidup. Kemiskinan yang menerpa kehidupan mereka, membuat mereka hidup terlantar hingga putus sekolah, bahkan ada yang tidak bersekolah dikarenakan keterbatasan biaya.

Kehilangan orang tua di usia yang sangat belia membuat mereka menjadi anak yatim hingga menjadi dhuafa dan terlantar. Kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan, ketidak adanya tempat untuk berlindung dan mengadu, tak ada yang memberi nafkah, makanan, dan pakaian secara layak, bahkan merek atidak mendapatkan pendidikan dan bimbingan dalam menciptakan ketenangan dan kedamaian. (Muhsin, 2003: 24)

Kondisi yang memprihatinkan seperti di atas, memerlukan peran dari masyarakat dalam memberdayakan anak yatim dan dhuafa ini. Pemberdayaan bertujuan untuk menciptakan kondisi berdaya atau proses untuk memiliki kekuatan dan kemampuan. Ataupun dapat dikatakan bahwa pemberdayaan ini merupakan proses transfer daya dari seseorang yang berdaya kepada seseorang yang belum berdaya. (Sulistiyana, 2017:43)

Anak yatim dan duafa dengan kekurangannya berdampak pada factor ketidakmampuan mereka dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Sehingga, salah satu cara mengeluarkan mereka dari ketidakmampuan itu yakni dengan menyalurkannya ke panti asuhan. Dengan demikian diharapkan mereka dibina, dididik, hingga diberdayakan, sehingga mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik dalam segi ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Terdapat beberapa faktor yang membuat anak-anak menjadi yatim, dhuafa, dan terlantar. Salah satunya yaitu dikarenakan ditinggalkan oleh orang tuanya, selain itu mereka terjerat akan kemiskinan sejak mereka lahir. Maka, Panti Yatim Indonesia berinisiasi untuk mengeluarkan anak-anak tersebut dari kondisi kemiskinan yang mereka alami. Mereka akan dibina dengan diberikan berbagai pelajaran yang akan meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka hingga mereka mandiri.

Banyaknya panti asuhan yang ada di Indonesia belum melakukan kegiatan edukasi yang dikhususkan kepada anak yatim. Kebanyakan kegiatan yang dilakukan hanya sebatas santunan secara finansial saja. Maka, Panti

Yatim Indonesia mencoba untuk memberikan edukasi serta motivasi kepada anak yatim di panti asuhan tersebut dengan dikumpulkan di satu asrama.

Anak yatim dan duafa mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi salah satu hak tersebut adalah didapatkannya pendidikan yang layak, bahwasanya mereka ini sebagai generasi bangsa kedepanya dalam melanjutkan pembangunan kemajuan bangsa. Panti Yatim Indonesia merupakan sebuah lembaga yang mewadahi yatim dan duafa dengan visi pemberdayaan melalui pembinaan, pelatihan, dan pengajaran untuk mengembangkan masyarakat berbasis islam. Panti Yatim Indonesia (PYI) bertujuan guna untuk meningkatkan kehidupan dan penghidupan sebagai terpenuhnya kebutuhan yatim dan duafa. Seperti halnya terjadi di daerah Kota Bandung khususnya, pemberdayaan faktor yang sangat penting sebab dengan program pemberdayaan yang dilakukan oleh Panti Yatim Indoneisa (PYI) akan menciptakan yatim dan duafa yang berdaya. Panti Yatim Indonesia (PYI) merupakan lembaga sosial di Jawa Barat yang memiliki visi pemberdayaan panti asuhan berpusat di Kota Bandung. Pemberdayaan ini berupa pemberian pelatihan ketrampilan pengembangan potensi kepada anak seperti menghafal Al-Qur'an, menulis karangan, literasi pendidikan melalui film, serta pendidikan sehari-hari, seperti belajar adab bertamu, belajar kewirausahaan sesuai dengan kebutuhan panti asuhan. Tujuan utama dari pemberdayaan ini yakni panti asuhan tersebut dapat menjadi panti asuhan yang mandiri, inovatif, serta memiliki anak-anak binaan yang tereduksi.

Panti Yatim Indonesia berupaya untuk memandirikan anak-anak sampai pada saatnya merka keluar dari panti asuhan. Program pembinaan yang

diberikan panti ini setidaknya dapat memberikan bekal pengetahuan kepada anak-anak serta keterampilan untuk meningkatkan kapasitas mereka keluar dari panti.

Dengan adanya program-program dari PYI ini diharapkan kesejahteraan dalam yatim dan duafa meningkat dan menambah potensi-potensi yang ada khususnya di Kota Bandung dapat teratasi yang menjadi sasaran dari program- program yang diselenggarakan oleh PYI.

Dengan latar belakang di atas penulis menerapkan judul skripsi pada penelitian ini yakni "Peran Panti Yatim Indonesia (PYI) Dalam Pemberdayaan Yatim dan Duafa (Studi Deskriptif di Kota Bandung)". Dalam deskripsi di atas penulis hendak mengkaji dan meneliti lebih jauh mengenai bagaimana peran dan fungsi Panti Yatim Indonesia (PYI) bagi yatim dan dhuafa dalam meningkatkan kesejahteraan.

The logo of Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung is a circular emblem with a green and blue color scheme, featuring a central star and crescent. Below the emblem, the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG" is written in a serif font.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah disampaikan di atas, terdapat fokus penelitian yang dibahas sebagai berikut:

1. Apa program Panti Yatim Indonesia (PYI) dalam upaya pemberdayaan yatim dan duafa di Kota Bandung?
2. Bagaimana usaha yang dilakukan Panti Yatim Indonesia (PYI) dalam upaya pemberdayaan yatim dan duafa di Kota Bandung?
3. Bagaimana keberhasilan yatim dan duafa di Kota Bandung setelah mendapatkan pemberdayaan oleh Panti Yatim Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan bersamaan dengan fokus penelitian diatas yaitu untuk:

1. Mengetahui program Panti Yatim Indonesia (PYI) dalam upaya pemberdayaanyatim dan duafa di Kota Bandung.
2. Mengetahui usaha yang dilakukan Panti Yatim Indonesia (PYI) dalam upaya pemberdayaan yatim dan duafa di Kota Bandung.
3. Mengetahui keberhasilan yatim dan duafa di Kota Bandung setelah mendapatkan pemberdayaan oleh Panti Yatim Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian peran PYI dalam memberdayakan yatim dan dhuafa diharapkan bisa memberikan manfaat berikut:

1. Secara Akademisi

Manfaat penilitian diharapkan bisa menjadi sumbangsi pemikiran dalam teori dan berkontribusi kepada akademik maupun jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

2. Secara Praktis

- a. Untuk Peneliti

Diharapkan bisa menjadi pengalaman dan pembelajaran baru serta memperluas keilmuan juga relasi dengan Panti Yatim Indonesia (PYI).

Untuk Lembaga

Diharapkan menjadi sebuah penilaian dan acuan serta evaluasi dalam meningkatkan kesejahteraan yatim dan duafa.

E. Landasan Pemikiran

Adapun termasuk pada penelitian ini tercangkup beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain:

- 1) Skripsi yang hampir persis dengan penulis teliti merupakan skripsi yang disusun oleh Fikri Dzulkarnain mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Peran Yayasan Griya Yatim dan Duafa dalam Pemberdayaan Kaum Dhuafa Melalui Pendidikan Keterampilan di Bekasi”, isi dari skripsi tersebut menggambarkan kondisi yatim dan duafa di daerah Bekasi. Pada hal ini peran yayasan dapat berkontribusi dalam bidang pendidikan bagi yatim dan duafa karena keterbatasan kemampuan.
- 2) Skripsi yang hampir mirip dengan penulis teliti merupakan skripsi yang disusun oleh Elintia mahasiswi jurusan Sosiologi Agama UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Peran Pengurus Yayasan Trisna Asih Bandar Lampung Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Piatu”, isi dari skripsi ini menggambarkan di daerah lampung terkait yatim piatu yang kurang begitu perhatian khusus bahkan dalam kehidupannya kurang begitu layak, pada kasus ini yayasan Trisna Asih Bandar Lampung datang ditengah-tengah mereka untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

- 3) Penelitian selanjutnya yang hampir sama dengan penulis teliti merupakan skripsi yang disusun oleh Muhammad Nurhidayat mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pemberdayaan Anak Yatim dan Duafa untuk Meningkatkan Kesejahteraan di Panti Asuhan La Tahzan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta”, isi dari skripsi menggambarkan bagaimana para yatim dan duafa ini bisa untuk berdaya dengan usaha yang mereka jalani. Panti asuhan La Tahzan hadir untuk memberdayakan mereka dalam bidang kewirausahaan.
- 4) Penelitian selanjutnya yang hampir mirip dengan penulis merupakan skripsi yang disusun oleh Nureni Diyah Wulandari, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam tahun 2011. “Pengembangan Sumber Daya anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Piatu Aisyah Bandung” Dalam penelitian ini membahas strategi program pemberdayaan yang berfokus kepada dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal serta bagaimana peranan lembaga dalam proses pengembangan sumberdaya anak yatim piatu.

F. Landasan Teoritis

1. Peran

Sebuah peran memiliki arti yang sangat penting bagi sebagian Individu. Peran berarti suatu tindakan seseorang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh individu lain. Merujuk pada KKBI (2002 : 2) peran sendiri memiliki artian suatu bagian yang dimainkan dalam sebuah adegan film

atau sandiwara dengan berusaha bermian secara baik dan juga aktif. KKBI juga mengatakan suatu peranan adalah tingkah laku seorang pemian yang memiliki sifat tertentu dan mampu mnggerakkan atau menghasilkan sesuatu yang dianggap baik kedalam suatu peristiwa.

Dalam dunia sosiologi, peran merupakan suatu perpaduan dari beberapa teori dan orientasi. Dalam dunia teater, peran juga sering disebutkan, dimana seorang actor yang memainkan tokoh dan perilaku tertentu, posisi actor dalam dunia tetater ini disamakan dengan posisi seorang individu di masyarakat karena keduanya memiliki posisi yang sama (Sarlito, 2015: 215). Pada dasarnya, peran sosial ialah perilaku yang ditentukan oleh diri kita sendiri dengan cara tradisi atau akad (mufakat), peranan sosial juga pada akhirnya ditentukan oleh orang-orang yang terdapat dalam anggota sebuah kelompok. Oleh sebab itulah pernana sosial akan timbul apabila manusia hidup bersama-sama dengan manusia lainnya.

Mengenai peran, Sitorus memaparkan bahwa, peran adalah sekumpulan perilaku dengan harapan orang lain terhadap seseorang berdasarkan posisi seseorang tersebut dalam sistem. Peran tersebut dapat terpengaruhi oleh kondisi sosial dari luar serta dari dalam juga bersifat seimbang. Peran merupakan sebuah shape tingkah laku yang dengan harapan seseorang dalam situasi sosial (Sitorus, 2006:23).

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia adalah aktor dari berjalanya suatu organisasi. Sumber daya manusia ini bisa untuk diarahkan, dibentuk kemudian dilatih

dalam menjalankan suatu organisasi agar berjalan dengan baik. Tidak adanya SDM maka suatu organisasi atau perkumpulan tidak akan berjalan dengan baik disebabkan SDM lah penggeraknya. Dikutip dari Gaol (2014:14), Straub dan Attner menyatakan "*Individuals are the main asset of an association. They supply the ability, abilities, information, and experience to accomplish the association's goal*" yang artinya manusia merupakan sumber daya yang withering penting dari sebuah organisasi.

Adapun unsur-unsur dari sumber daya manusia adalah sebagai berikut : Pertama, *Capabilities* (Kemampuan), setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, untuk itu unsur kemampuan menjadi unsur utama bagi perusahaan jika mencari tenaga kerja. Kedua *Attitude* (Sikap), karena pekerjaan biasanya dilakukan dengan kerja team, maka sikap seseorang sangat mempengaruhi kinerja, jika seorang pekerja memiliki attitude atau sikap yang buruk maka akansulit untuk perusahaan mencapai tujuannya. Ketiga, *Value* (Nilai), nilai yang dimaksud disini adalah nilai kerja,yaitu tentang kemampuan seseorang yang memiliki nilai bagi perusahaan. Keempat, *Needs* (Kebutuhan), yaitu mencari sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Kelima, *Characteristic Demographic* (Penduduk) yaitu biasanya karakter seseorang itu terbentuk dari dimana dia tinggal berisi tentang informasi tempat tinggal, pendidikan dan informasi lainnya.

3. Panti Asuhan

Panti Asuhan adalah rumah, tempat (tempat tinggal), Asuhan adalah rumah dimana anak yatim diasuh dan diasuh, dsb. Menurut Tori Antoro

bahwasanya panti asuhan mengurus yatim piatu, atau bahkan anak terlantar sehingga menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, taat.

Panti asuhan adalah lembaga sosial yang menyediakan program layanan yang memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mengatasi masalah sosial, terutama kemiskinan, kebodohan, masalah anak yatim, dan anak-anak terlantar yang tumbuh di masyarakat. Pasal 55(3) UU RI No.23 Tahun 2002 mengatur bahwa, berkenaan dengan pemeliharaan dan perawatan anak terlantar, instansi pemerintah dan lembaga masyarakat memiliki berbagai macam Ia mengatakan dapat bekerja sama dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Panti asuhan didefinisikan sebagai rumah, tempat atau tempat tinggal yang digunakan untuk anak yatim, anak yatim piatu dan pengasuhan anak yatim.

Lembaga yang mengadakan kesejahteraan sosial ialah panti asuhan. Tujuan mendirikan panti asuhan adalah untuk mendukung anak-anak terlantar dan orang tua mereka yang telah meninggal, bertindak sebagai orang tua pengganti dan memberikan kehidupan mereka keamanan, cinta dan keseimbangan lahir dan batin. Kami bertujuan untuk menjadi orang yang mandiri, orang yang tidak bergantung pada orang lain, dan orang yang dapat berkontribusi pada masyarakat.

4. Anak Yatim dan Duafa

Yatim Piatu adalah anak yang ayah kandungnya hidup dan meninggal sebelum mencapai usia legal. Secara psikologis, anak yatim adalah anak yang belum dewasa, tetapi telah ditinggalkan oleh ayahnya

sehingga rentan terhadap goncangan hidup. Akibatnya, anak yatim kehilangan beberapa tahapan peran sebagai orang tua yang membutuhkan kasih sayang dan partisipasi ayahnya dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Yatim piatu adalah anak-anak yang belum menemukan pijakan yang sempurna untuk hidup kembali dan berharap akan cinta.

Bertambah atau berkurangnya jumlah anggota keluarga mempengaruhi suasana keluarga dan mempengaruhi emosi, pikiran dan perilaku keluarga secara keseluruhan. Apalagi jika ayah, ibu, atau keduanya meninggal sendirian, hal ini berdampak pada seluruh keluarga bahkan anak-anak yang ditinggalkan. Kematian selalu menyebabkan suasana hati yang menyedihkan dalam keluarga dan anggotanya.

Duafa adalah orang miskin yang hidup di jalanan, di pinggiran kota dan di sudut-sudut permukiman kumuh. Istilah duafa sebenarnya memiliki arti yang cukup luas. Duafa artinya lemah. Konon, kata lemah masih bisa meresap dan menyentuh jangkauan yang cukup luas.

Kelompok Duafa meliputi anak yatim, orang tertindas dan tertindas, orang miskin, musafir, pengemis, budak, orang buta, orang cacat, orang sakit, orang tua, janda miskin, tawanan perang, tawanan perang, mualaf, debitur, , pekerja atau pekerja tidak terampil. Oleh karena itu, waspadalah terhadap mereka yang termasuk dalam kelompok orang miskin yang tidak boleh menghina, bertindak sewenang-wenang, berteriak, melecehkan, mencabut hak atau pergi, yaitu Grup Duafa harus membayar dan membantu. Banyak orang miskin termasuk dalam kelompok yang lebih miskin dan tertekan oleh masalah kemiskinan, membuat mereka tidak berdaya

5. Pemberdayaan

Secara lughowiah, pemberdayaan asal kata dari “power” (kekuasaan atau keberdayaan). (Edi, Suharto hal 57) oleh karena itu, gagasan pokok pemberdayaan berekatan bersama konsep perihal kekuasaan. Kekuasaan hendak selalu dikaitkan dengan kemampuan seseorang agar supaya membuat individu yang lain melaksanakan sesuai yang diinginkan, diluar dari kemauan serta minat tersebut.

Menurut Parsons pemberdayaan ialah suatu proses bersama individu menjadi cukup kuat dalam berpartisipasi mengenai berbagai evaluasi serta menyugestikan mengenai peristiwa peristiwa serta berbagai lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan mendorong setiap individu memperoleh kreatifitas, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan orang tersebut serta kehidupan orang lain dalam menjadi fokusnya.

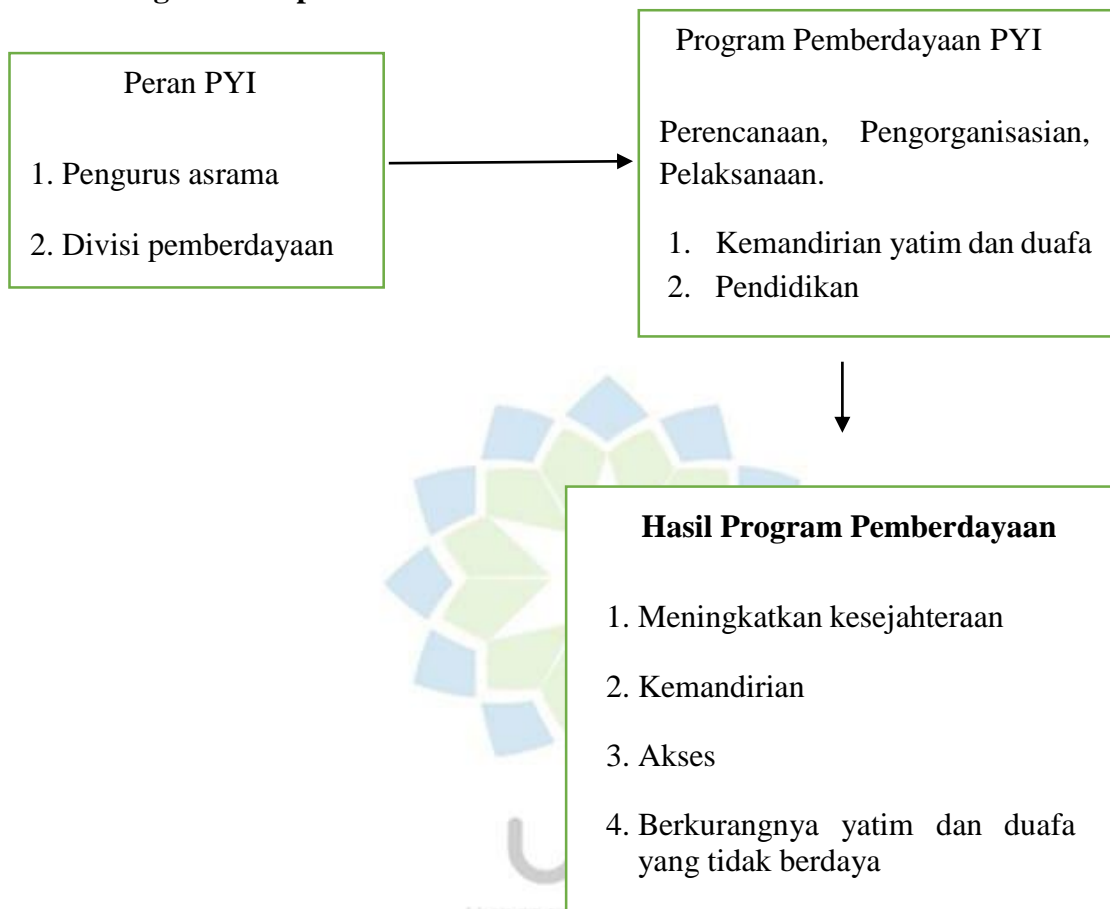
Tujuan dasar pemberdayaan ialah menjadikan kuat suatu kekuasaan pada masyarakat di sebuah wilayah khususnya kelompok yang tidak kuat atau bisa dikatakan lemah dan memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi intern maupun karena kondisi ekstern. Sehingga menimbulkan dampak yang bermanfaat dan positif yang terasa bagi masyarakat itu sendiri. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat di suatu wilayah bisa dipandang dari keberdayaan masyarakat tersebut yang terkait kemampuan perihal ekonomi seperti kemiskinan, kemampuan mengelola khasiat kesejahteraan, dan kemampuan tadisi budaya dan politik hukum. Ketiganya dihubungkan bersama empat dimensi kekuasaan, yakni : “kekuasaan di dalam” (*power*

within), “kekuasaan untuk” (*power to*), “kekuasaan atas” (*power over*), dan “kekuasaan dengan” (*power with*).

Pemberdayaan yang berhasil pastinya berdampak baik bagi banyak pihak yang berpartisipasi di dalamnya seperti Panti Yatim Indonesia (PYI), tentunya terdapat kepuasan tersendiri dan organisasi atas keberhasilan-keberhasilan yang telah dicanangkan mulai dari proses dan tujuan. Kemudian juga pastinya akan dirasa bagi masyarakat yang ikut dalam pemberdayaan ini merasakan dampak baik dan positif.

Perlu mengetahui berbagai indikator pemberdayaan yang dapat menunjukkan apakah seseorang diberdayakan. Oleh karena itu, program pemberdayaan dapat memfokuskan semua upaya pada aspek mana dari tujuan transformasional yang perlu ditingkatkan, seperti rumah tangga miskin. UNICEF (2012) mengusulkan lima dimensi untuk mengukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat: kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan manajemen. Kelima dimensi tersebut bersifat dinamis, terkait secara sinergis, saling memperkuat dan melengkapi kategori analisis di alam.

G. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1

Kerangka Konseptual

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Secara umum penelitian ini dilaksanakan di Panti Yatim Indonesia (PYI) yang berfokus di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, adapun rasionalisasi yang menjadi pertimbangan matang lokasi penelitian tersebut dipilih sebagai tempat penelitian adalah berikut:

- a. Tersedianya sumber data yang dapat dengan mudah didapat dari beberapa sumber dan tokoh serta ketersediaan fasilitas yang bagus.

- b. Data bisa didapatkan tidak sulit kemudian lokasi strategis menjadikan satu dari banyaknya alasan pertimbangan peneliti, lembaga PYI merupakan tempat yang strategis dalam memberdayakan yatim dan dhuafa.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, Neuman (2013:115) mengatakan bahwa paradigma konstruktivisme adalah upaya untuk memahami suatu keadaan dan menjelaskan aktivitas sosial yang bermakna. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memahami kondisi sosial yang merupakan karakteristik dari paradigma konstruktivisme.

Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif tidak dibimbing dari teori, melainkan dipandu berdasarkan beberapa fakta yang dirasakan dan didapatkan saat penelitian langsung di lapangan. Maka, dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan fenomenologis, yang memandang bahwa kebenaran suatu perkara di peroleh dengan cara mengungkap fenomena atau gejala yang terpancar dari objek yang diteliti (Kuswana, 2012:15).

3. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan pada penelitian ini ialah jenis metode kualitatif yang merupakan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif ialah metode penelitian berguna dalam hal meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti sebagai kunci komponen utama, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna dari pada

generalisasi.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dipakai pada penelitian dengan judul Peran Panti Yatim Indonesia (PYI) Dalam Memberdayakan Yatim dan Duafa di Kota Bandung ialah data kualitatif. Lodico Spaulding dan Veogtle Bahwasany penelitian kualitatif adalah ilmu metodologi pinjaman dari disiplin ilmu. (Lodico, Spaulding, dan Veogtle 2006:264)

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penelitian ini merupakan subjek yang berasal dimana data bisa didapatkan. Sumber data bisa semisal orang, buku, dokumen dan lain-lain. Hingga sumber data yang digunakan pada penelitian ada dua poin:

1) Sumber Data Primer

Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer ialah narasumber yang Pertama dalam penelitian ini yaitu Bapak Tedi selaku Ketua Divisi Pemberdayaan di Panti Yatim Indonesia (PYI), Kedua pengurus asrama Panti Yatim Indonesia (PYI), Ketiga yatim dan duafa Panti Yatim Indonesia (PYI).

2) Sumber Data Sekunder

Terjadinya sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung yang diperoleh dari catatan atau data dokumentasi seperti kegiatan Pemberdaya PYI.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Sumber yang menginformasikan dari penelitian ini adalah Bapak Tedi dan informasi dari sosial media.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penelitian ini digunakan beberapa teknik diantaranya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Guna menginformasikan kesamaan perspektif, maka penulis bermaksud menjelaskan.

a. Wawancara

Wawancara ialah proses tanya jawab berupa lisan atau pembicaraan yang terjadi pada dua individu atau lebih yang dilaksanakan secara langsung. Wawancara pada pengumpulan data sangat berfungsi dan bermanfaat supaya menghasilkan data dari kepala utama, jadi pelengkap bagi data yang terkumpul dari alat lain dan dapat mengontrol bagi hasil pengumpulan data alat lainnya. (Dewi, Sadiah. Metode Penelitian Dakwah. 88)

Penelitian pada karya ilmiah ini menerapkan teknik wawancara disebabkan dengan teknik ini dapat mengerti keadaan objek yang akan atau sedang diteliti serta bisa mendekatkan juga menjalin peneliti dengan objek penelitian Panti Yatim Indonesia. Hingga dengan seperti ini peneliti akan lebih mudah dan terbantu dalam meneliti proses penelitian khususnya pada Panti Yatim Indonesia.

b. Observasi

Observasi tergolong pengamatan dan pencatatan yang bersistem pada gejala yang diteliti. Observasi dilaksanakan langsung baik tidak secara langsung. Sebab dibutuhkan ketabayunan serta kecermatan, pada realisasinya observasi memerlukan komponen alat semisal buku catatan dan alat-alat rekam elektronik, recorder, kamera, dan sebagainya sesuai dalam kebutuhannya. (Panduan Penyusun Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013)

Peneliti memperhatikan secara lapangan pada objek penelitian terkait kegiatan yang berlangsung pada aktifitas yatim dan duafa di Kota Bandung. setelah hasil observasi didapatkan kemudian dikumpulkan data yang bisa mempermudah peneliti dalam menganalisis peran Panti Yatim Indonesia dalam memberdayakan yatim dan duafa.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi direalisasikan dengan tujuan menemukan data terkait beberapa hal seperti transkrip, catatan, agenda kegiatan, pengamatan aktifitas dan sebagainya yang berkaitan dengan Peran Panti Yatim Indonesia dalam memberdayakan yatim dan duafa di Kota Bandung.

7. Analisis Data

Analisis data yaitu proses menemukan serta merangkai secara bersistem dokumen yang didapat dari proses catatan lapangan, wawancara dan yang lainnya, sehingga bisa memudahkan dan temuan ini bisa diinformasikan kepada halayak. Analisis data secara kualitatif menurut M.B

Milles dan A.M. Huberman, (mempunyai langkah berikut: “mereduksi data, display data, menyimpulkan dan verifikasi”.

a. Reduksi Data (Difokuskan Pada Hal Pokok)

Reduksi data merupakan proses penentuan, fokus perhatian dalam penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data general yang diperoleh di studi lapangan. pada prosesnya reduksi data, dilaksanakan pencatatan di lapangan dan dirangkum bersama menemukan hal-hal penting yang bisa menguak tema perkara sebuah masalah. Catatan yang didapat di lapangan secara deskriptif, hasil kontruksinya dirangkai dalam wujud refleksi. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan gambaran persatuan informasi yang bersistem yang besar kemungkinannya supaya melaksanakan pengambilan kesimpulan dan penarikan tindakan. Penyajian data kualitatif yang galib dipakai alah dalam bentuk narasi.

b. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*).

Pada dasarnya pengumpulan data, riset kualitatif bertujuan menemukan makna dalam setiap perkara dan gejala yang didapat pada lapangan langsung, menulis beberapa catatan yang teratur atau pola yang jelas dan konfigurasi. Periset yang menguasai dan berkopenten akan menghandel kesimpulan yang terkumpul tersebut secara longgar, tetap terbuka dan dan skeptis, tetapi kesimpulan telah tersedia. Sejah penelitian masih dilakukan

setiap kesimpulan yang di tetapkan pasti akan diverivikasi hingga benar-benar didapat konklusi valid dan kuat.

